

# Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

## The Relationship Between Social Support and Quality of Life in Parents With Mentally Impaired Children

Diana Nofita<sup>1</sup>, Dwi Sarwindah S<sup>2</sup>, Isrida Yul Arifiana<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45  
Surabaya

E-mail: [diananofita24@gmail.com](mailto:diananofita24@gmail.com)

Received July 00, 2021 | Accepted July 00, 2021 | Published July 00, 2021

**Abstract:** Quality of life is as a perception of the individual in life in a social context and value system where the individual is related to individual goals, standards and concerns. Meanwhile, social support can be interpreted as a form of assistance given to individuals in the form of comfort, attention, appreciation, which is felt by individuals. This study aims to determine the relationship between social support and quality of life in parents of children with mental disabilities. The research subjects used by researchers were parents who had children with mental disabilities. Researchers used the same number of populations and samples of 60 parent participants. This research uses a correlational quantitative type of research. The data sampling technique in this study uses population studies and data analysis using the spearman correlation test by utilizing the help of spss program (Statistical Product and Service Solution) version 24.0 for windows obtained a correlation coefficient value of 0.516 with a significant value ( $p > 0.01$ ). The results showed that the value of the correlation coefficient was significantly positive, the high low level of social support was positively related to the high low quality of life in parents, so the hypothesis proposed was acceptable. This shows that if the social support is high then the quality of life is also high, if the social support is low then the quality of life is low.

**Keywords:** Quality of Life, Social Support, Parents of children with special needs with mental disabilities



Copyright ©2020. The Authors. Published by Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam. This is an open access article under the CC BY NC SA. Link: [Creative Commons — Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International — CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## Pendahuluan

Keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan pertama bagi tumbuh kembang anak agar menjadi lebih baik dan positif karena anak akan melihat dan mengikuti apa yang orangtua lakukan dan ajarkan Hurlock, (2002). Umumnya orangtua berharap memiliki anak normal secara fisik maupun psikis, tapi faktanya tidak semua orangtua melahirkan anak normal seperti yang diharapkan. Hal ini karena berbagai keadaan yang mempengaruhi pertumbuhan janin sejak dalam kandungan, anak dilahirkan dengan disabilitas Shela Nur Rahmatika, (2020). Sehingga orangtua diamanatkan untuk merawat anak disabilitas, salah satunya adalah anak tunagrahita.

Menurut Riskesdas (2018) mengemukakan bahwa sebanyak 3,3% orangtua melahirkan anak disabilitas salah satunya tunagrahita. Pada tahun 2016 Indonesia memiliki anak tunagrahita tercatat sebanyak 69.403 dengan 610 tercatat oleh dinas pendidikan bersekolah di sekolah luar biasa. Ayunda Ramadhani, (2018) . Jumlah Provinsi dengan proporsi disabilitas anak tertinggi jatuh pada provinsi Sulawesi Tengah (7,0%), Kalimantan Utara, dan Gorontalo (masing-masing 5,4%), sedangkan proporsi terendah di Provinsi Sulawesi Barat, Lampung dan Jawa (masing-masing 1,4%).

Alasan mengapa ibu kualitas hidupnya sangat rendah dikarenakan ibu adalah orang yang pertama merasakan tekanan karena ia merasa tidak berharga dan gagal melahirkan seorang anak dengan keadaan normal, ibu juga yang paling terpukul karena secara tidak langsung ia yang sangat dekat dengan sang janin saat mengandung sampai pada masa melahirkan Lestari & Mariyati, (2015).

Berdasarkan penelitian ahli sebelumnya orang tua dari anak dengan Autism Spectrum Disorders (ASD) memiliki nilai kualitas hidup dan fungsi keluarga yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga dengan anak disabilitas jenis lainnya Pisula, (2017). Hal itu dibuktikan dengan adanya fenomena pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triana (2010) Khususnya terkait orang tua yang mendaftarkan anak-anak dengan masalah mental salah satu sekolah khusus di Semarang. Pertama, orang tua yang tidak cukup memperhatikan anak-anaknya dan menyekolahkan ke sekolah di SLB dengan gangguan mental. Kedua, orang tua sering meninggalkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dengan masalah mental hingga ke sekolah. Bahkan, sekolah telah menyelenggarakan inisiatif untuk mendukung keberhasilan akademik anak-anak dengan masalah mental.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2004) menunjukkan bahwa orang tua dari anak-anak penyandang cacat mental mengalami emosi seperti keputusasaan, penyangkalan, depresi, kemarahan, dan penerimaan kondisi anak mereka. Selain itu, orang tua dari anak-anak penyandang cacat akan khawatir tentang masa depan anak-anak mereka dan mengalami berbagai emosi ketika mereka pertama kali menyadari bahwa anak mereka berbeda dari anak-anak lain. Orang tua sering menimbulkan berbagai respons emosional, yang menurunkan kualitas hidup mereka. Perasaan syok, penyangkalan, dan ketidakpercayaan, kesedihan, kecemasan, perasaan terlalu proteksi atau ketakutan, perasaan

penolakan terhadap keadaan, perasaan bersalah dan dosa atas apa yang terjadi pada anak hanyalah beberapa contoh dari reaksi emosional ini. Sarafia, (2005)

Selain itu berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Saniya (2016) menyatakan bahwa menurut sebuah penelitian yang dilakukan di dua negara bagian AS, salah satu dari 391 orang tua dari anak-anak autis memiliki masalah perkawinan. Orang tua ini juga mengalami gangguan mental. Sebuah studi ekstensif pada 406 keluarga dengan anak autis yang dilakukan di Indonesia dari waktu ke waktu mengungkapkan tingkat perceraian yang signifikan hingga anak tersebut berusia 8 tahun. Temuan menunjukkan bahwa perceraian terjadi pada 1 dari 5 keluarga. Hal itu menjadikan kualitas hidup orang tua menjadi sangat rendah, sehingga orangtua yang memiliki dan merawat anak tunagrahita umumnya akan bercerai. Tingkat perceraian di antara orang tua dari anak-anak cacat mental relatif tinggi. Beberapa penyebabnya termasuk sikap orang tua yang tidak menguntungkan terhadap anak-anak dan kurangnya bantuan sosial yang diterima orang tua dari anak-anak tunagrahita. Saniya, (2016)

Selain itu, orang tua dari anak-anak dengan gangguan mental memikul tanggung jawab yang luar biasa dalam membesarkan anak-anak mereka karena anak-anak ini memiliki kebutuhan yang unik dan membutuhkan perawatan yang berbeda dari anak-anak tanpa gangguan. Selain itu, karena kurangnya dukungan sosial, orang tua dari anak-anak penyandang disabilitas sering mengalami beban tambahan yang berkaitan dengan lingkungan sosial. Jiwa orang tua akan dipengaruhi oleh evaluasi pengaturan ini untuk anak.

Menurut Cohen & Wills (2001) dukungan sosial merupakan salah satu elemen yang mendukung kualitas hidup yang tinggi. Sistem dukungan sosial seseorang terdiri dari hubungan dengan orang-orang yang menguntungkannya dan membantunya dalam masa-masa sulit. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering mengalami beberapa persoalan terkait dengan rendahnya nilai dari dukungan sosial akibat keterbelakangan mental yang mereka alami, anak sering ditolak dari sekitarnya dan sering dipandang lebih rendah oleh orang lain sebagai akibat dari gangguan mental yang mereka alami. Anak-anak dengan gangguan sering memiliki keraguan diri dan bahkan menarik diri dari lingkungan mereka. Kelen & Pasaribu, (2018)

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2018 di Indonesia 0,38% dari mereka yang berusia antara 2 sampai 7 tahun memiliki disabilitas. Di Indonesia, provinsi Sumatera Barat memiliki persentase anak dengan tunagrahita tertinggi 0,66%. Menempatkan mereka di urutan kedua setelah tunawicara dalam hal jumlah anak (Kemenkes, 2016). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa terdapat 69.402 siswa yang menganaggur secara nasional maupun di SLB baik di swasta diseluruh Indonesia. (Kemdikbud, 2017)

Menurut temuan wawancara tiga orang tua, penyandang cacat membutuhkan cinta dan perawatan dari keluarga dan teman. Permasalahan yang peneliti temukan dari wawancara tersebut ialah orang tua tidak banyak memiliki dukungan dari lingkungan sehingga orang tua sering merasa tidak percaya diri untuk memasukkan anak ke sekolah

pada umumnya seperti teman-temannya. Emosi yang sering muncul untuk orang tua dari anak-anak dengan gangguan mental, reaksi emosional inilah sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Seperti reaksi tidak percaya, sedih, penolakan keadaan, kecemasan, perasaan marah atau perasaan bersalah.

Orang tua akan merasa puas ketika dapat dukungan dari keluarga maupun orang sekitarnya dalam membangun kepercayaan diri individu. Dengan bantuan jejaring sosial mereka, orang dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan tentu untuk mendukung sang anak juga sepenuhnya bisa memberikan. Sehingga kualitas hidupnya juga lebih baik. Karena dukungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas hidup, dengan demikian jika dukungan sosial berkurang begitu pula kualitas hidup. Bantuan yang diterima berupa; pengetahuan memiliki keterkaitan yang erat dan berdampak pada peningkatan kesehatan dan kehadiran sekolah inklusif, pelatihan ketrampilan, dapat dimanfaatkan untuk mendapat kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik.

Dukungan sosial dalam penelitian ini mengarah kepada dorongan dari sekelompok orang sebagai motivasi rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan dunia luar dan untuk menciptakan kualitas hidup yang baik pada orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mempelajari hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup di antara orang tua dari anak-anak dengan tuna grahita berdasarkan deskripsi yang diberikan di atas. Sangat menarik dan penting untuk mengamati dan mempelajari terjadinya perubahan dalam karakteristik fisik, psikologis, sosial dan lainnya dari orang tua. Dari latar belakang diatas menunjukkan hasil bahwa adanya keterkaitan dukungan sosial dengan kualitas hidup orang tua yang memiliki anak tuna grahita, hal itu diperkuat dengan adanya hasil dari penelitian para ahli sebelumnya menyatakan bahwa dukungan sosial berhubungan positif signifikan terhadap kualitas hidup orang tua yang memiliki anak tuna grahita.

Kualitas hidup dipengaruhi secara negatif oleh dukungan sosial. Orang yang memiliki dukungan sosial yang kuat akan memiliki kualitas hidup yang tinggi. Sebaliknya. Dewianita, (2015)

Jelas dari alasan dan data di atas bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitan Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna grahita.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dimana pendekatan ini menekankan analisisnya pada data-data, numerik (angka) yang diolah dengan metode *Statistical Package For Science* (SPSS). Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengajuan hipotesis) dan menyadarkan kesimpulan hasil pada probabilitas kesalahan penolakan hipotesis milik Azwar (2010).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional antara dua variabel. Tipe penelitian ini adalah penelitian korelasional yang merupakan penelitian yang mengkaji sampel yang telah dipilih pada suatu populasi besar maupun kecil untuk menemukan relasi variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas / variabel X adalah dukungan sosial dan variabel terikat / variabel Y adalah kualitas hidup. Subyek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus tuna grahita sebanyak 50 orang tua di kelas inklusi SLB-C Alpa Kumara Wardhana II Surabaya dan di Lembaga Terapi ABK sebanyak 10 orang. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Studi populasi atau studi sensus*.

Penelitian ini pada skala Kualitas Hidup dan Dukungan Sosial. Kesejahteraan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan adalah empat komponen yang membentuk skala persiapan untuk distribusi prinsip-prinsip kualitas hidup yang digunakan dalam penelitian ini. Model skala likert yang mencakup favorabel dan unfavorabel digunakan untuk menciptakan skala kualitas hidup. Pernyataan dengan bentuk favorable menunjukkan indikasi positif dan mendukung indikator. Sementara pernyataan unfavorable menunjukkan indikasi negative dan tidak mendukung indikator variabel. Pengumpulan data variabel kualitas hidup menggunakan skala sebanyak 56 aitem. Sedangkan pada skala penyusunan penyebaran aitem dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori Sarafino, (2011) yaitu: Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informatif. Skala dukungan sosial ini dibuat menggunakan pendekatan skala likert yang mencakup pernyataan favorable dan unfavorable. Indikator positif ditunjukkan oleh pernyataan dengan bentuk favorable, yang menunjukkan indikasi positif dan mendukung. Sementara pernyataan unfavorable menunjukkan indikasi tidak mendukung indikator variabel. Dengan menggunakan skala 43 aitem variabel dukungan sosial diukur.

Analisis data dikatakan oleh Sugiyono (2016) merupakan proses-proses mencari dan menyusun secara sederhana data yang diperoleh dari suatu penelitian yang dilakukan, dimana teknik analisis diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji sebuah hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji prayarat sebelumnya. Yakni uji normalitas dan uji linieritas, maka distribusi data pada kedua variabel penelitian ini adalah tidak normal, naumun linier. Oleh karena itu uji korelasi menggunakan metode teknik analisis korelasi *spearman*. Analisis korelasi *spearman* digunakan untuk menguji hipotesis yakni untuk melihat apakah terdapat hubungan Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup.

**Tabel 1. Data Uji Spearman Correlation**

		<b>Correlations</b>		
			Y	X
Spearman's rho	Y	Correlation Coefficient	1.000	.516**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	60	60
	X	Correlation Coefficient	.516**	1.000

Sig. (2-tailed)	.000	.
N	60	60

Berdasarkan data output di atas berhubungan dalam koefisien korelasi 0,516 ( $p < 0,01$ ) SPSS Menunjukkan bahwa korelasi tersebut sangat signifikan positif. Terdapat hubungan positif antara variabel x dan variabel y.

## Hasil

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan yaitu uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berskala Ordinal .

Berdasarkan uji output SPSS tersebut, diketahui bahwa nilai signifikan *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,048 lebih kecil dari ( $sig. > 0,05$ ). Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dapat disimpulkan bahwa distribusi tidak normal.

### 2. Uji Linieritas

Uji linearity dalam penelitian ini menggunakan *IBM SPSS Statistic 24*. Hasil uji linearitas antara Dukungan Sosial (Variabel x) dan Kualitas Hidup (Variabel y) diperoleh nilai Sig.  $p = 0,507$  ( $p > 0,05$ ). Hal ini artinya ada hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup. Hasil uji linearitas hubungan antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup diperoleh signifikansi sebesar 0,507 ( $p > 0,05$ ). Artinya ada hubungan yang linier antara variabel dukungan sosial dengan kualitas hidup.

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis meliputi perencanaan, prosedur dan teknis pelaksanaan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana. Pengambilan data penelitian ini dilakukan selama 1 minggu dari tanggal 16 Juni 2022 sampai 28 Juni 2022, penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah SLB-C Alpa Kumara Wardhana II dan Lembaga Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Surabaya dengan partisipan para orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Metode penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian ini diambil dengan cara *studi populasi* yang melibatkan semua subyek sebanyak 60 orang. Skala pengumpulan data yang digunakan adalah skala dukungan sosial dan kualitas hidup. Teknik analisis data menggunakan uji *Spearman Correlation*. Dari perhitungan menggunakan SPSS *for windows* yang didapatkan dari *spearman Correlation* menunjukkan koefisien korelasi  $p = 0,516$  ( $Sig. > 0,01$ ).

## Pembahasan

Karakteristik orangtua adalah peranan penting sebagai orangtua. Peran bagi orangtua terlebih jika anak yang memiliki kebutuhan khusus tunagrahita. Ketrampilan sangat dibutuhkan orangtua dalam mengasuh dan merawat anak tunagrahita yang berbeda dengan anak lainnya. Faktor utama yang berpengaruh yaitu adanya dukungan sosial dari keluarga, teman maupun lingkungan sekitarnya dapat memberikan kepercayaan diri serta kualitas hidup pada subyek juga meningkat.

Hal ini sesuai dengan Santrock (2003) yang menyatakan bahwa individu yang selalu mendapat dukungan emosional dari orang lain pada saat individu mendapat kesusahan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, punya rasa semangat, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain sehingga individu merasa dirinya berharga. Dari pendapat tersebut dapat diketahui pula bahwa dukungan emosional merupakan bagian dari dukungan sosial.

Dukungan sosial adalah gagasan bahwa orang yang menerima dukungan dari keluarga mereka biasanya lebih terbuka terhadap bimbingan daripada orang yang tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa untuk menangani masalah, bantuan sosial, terutama dari keluarga sangat penting. Anggota keluarga mereka pasti akan mendapat manfaat dari bantuan yang diberikan juga.

Peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti anggota keluarga, teman, teman, saudara, dan rekan kerja. Dukungan sosial juga dapat berupa pemberi bantuan seperti materi, emosi, dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia. Salah satu hal yang membantu kualitas hidup adalah dukungan sosial. Sistem dukungan sosial seseorang terdiri dari hubungan dengan orang-orang yang menguntungkannya dan membantunya dalam masa-masa sulit. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering mengalami beberapa persoalan terkait dengan rendahnya nilai dari dukungan sosial, anak sering ditolak dari sekitarnya dan sering dipandang lebih rendah oleh orang lain sebagai akibat dari gangguan mental yang mereka alami. Dibandingkan dengan anak-anak yang biasanya sedang berkembang, anak-anak dengan tuna grahita biasanya memiliki kualitas hidup yang lebih rendah.

Orang tua akan merasa puas ketika dapat dukungan dari keluarga maupun orang disekitar dalam membangun kepercayaan diri individu. Individu dapat menjalani kehidupan yang lebih baik karena dukungan sosial yang mereka terima dan mereka juga dapat sepenuhnya mendukung anak-anak mereka. Sehingga kualitas hidupnya juga lebih baik. Dukungan sosial adalah salah satu aspek yang dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga jika berkurang kualitas hidup dapat menurun. Dukungan yang diperoleh memiliki hubungan dekat juga pengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup.

Dalam penelitian ini mengarah kepada dorongan dari sekelompok orang sebagai motivasi rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan dunia luar dan untuk menciptakan

kualitas hidup yang lebih baik pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sehingga dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya keterkaitan dukungan sosial dengan kualitas hidup orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita, hal tersebut juga diperkuat dan didukung dengan adanya dari penelitian terdahulu.

Bedasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita dan begitu sebaliknya. Berdasarkan hasil data penelitian melalui angket kuisioner diperoleh responden sebanyak 60. Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus tunagrahita sebanyak 100% (60 partisipan), orangtua dengan berumur 30-50 tahun sebanyak 100% (60 Partisipan), Jenis Kelamin orangtua sebanyak 100% (60 Partisipan), Jenis pekerjaan orangtua sebanyak 100% (60 Partisipan). Hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kualitas hidup memiliki koefisien korelasi sebesar 0,516 ( $p > 0,01$ ) hal ini berarti bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup. Ini menunjukkan bahwa tidak ada angka negatif (-) karena korelasinya positif, yaitu ketika variabel x yang merupakan dukungan sosial meningkat, variabel y yang merupakan kualitas hidup juga akan meningkat. Juga sebaliknya. Studi ini juga menemukan tanda bintang dua (\*\*\*) karena nilai signifikan korelasi adalah 0,01 dan memiliki tingkat akurasi 99,9% dan kesalahan 1%.

## Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kuantitatif, pengambilan sampel menggunakan teknik *studi populasi* dengan partisipan sebanyak 60 orang dengan kriteria ; 1) orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. 2) orangtua berumur 30-50 tahun. 3) orangtua laki-laki atau perempuan. 4) pekerjaan orangtua.

Bedasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan peneliti berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup orangtua dan hubungannya positif. Hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita diterima. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kualitas hidup dan sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kualitas hidup pada orangtua yang memiliki anak tunagrahita.



## Referensi

- Ahmed, Saniya S. J., Mohamed O. M. Abdalla, dan Siham Rahamtalla. (2016). Microbiological Quality of Cows' Milk Butter Processed in Khartoum State, Sudan. *British Microbiology Research Journal*
- Aini, A. N., & Erawati, M. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Pada Anak Tunagrahita : Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 12–23. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.650>
- Amin M, Dwidjosumarto. (1979). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: PT New Aqua Press.
- Azwar, S. 2005. Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2010. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2011. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2012. Metode Penelitian. Cetakan ke-13. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, Saifuddin. "Metode Penelitian Yogyakarta: Pustaka Pelajar." (2010).
- Biggs, E. E., & Carter, E. W. (2016). Quality of Life for Transition-Age Youth with Autism or Intellectual Disability. *Journal of Autism and Developmental Disorders*
- Cohen, S. & Wills, T. A. (1985). *Stress, social support, and the buffering hypothesis. Psychological Bulletin, Vol. 98 (2), 310-357.USA: American Psychological Association, Inc. Cotton, S., Pargament, K.I., Peterman, A*
- Corey, Gerald. (2013) .Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Terjemah E. Koswara. Bandung. Refika Aditama.
- David W. Johnson, Roger T. Johnson, and Mary Beth Stanne. 2000. *Cooperative Learning Methods: A Meta-Analysis*. Minnesota : University of Minnesota
- Dinie Ratri Desiningrum. (2007). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. *Depdiknas*, 1–149.
- Edy Susanto, M. (2019). Pola Asuh orang tua terhadap anak tunagrahita di nanga bulik kabupaten lamandau provinsi kalimantan tengah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 53(9), 1689–1699.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. Metodologi Penelitian. Yogyakarta.
- Handjana, A M. 1994. Stress Tanpa Distres : Seni Mengolah Stres. Yogyakarta : Kanisius.
- Hartanti. (2002). Peran Sense of Humor dan Dukungan Sosial Pada Tingkat Depresi pada Penderita Dewasa Pasca Stroke. *Anima . Indonesian Psychological Journal. Vol.17. No.2. 107 – 119.*
- Hasan, S. Hamid. 2006. Pendidikan Ilmu Sosial. Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik. Jakarta
- Hayyu, A., Olievia, D., & Mulyana, P. (2015). Hubungan Antara Dukungan

- Sosial Dan Kebermaknaan Hidup Pada Penyandang Tuna Rungu Di Komunitas Persatuan Tuna Rungu Indonesia (Perturi) Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 5(2), 2087–1708.
- Herliana, L., Suprapti, B., & Aryanti, D. (2019). Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui Pendampingan Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Anak Berkebutuhan Khusus di Wilayah Kelurahan Talagasari Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Edukasi Masyarakat Sehat Sejahtera (EMaSS) : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Hurlock, E.B. 2002. Psikologi Perkembangan Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Jennes-Coussens M, Magill-Evans J, Koning C (2006). *The quality of life of young men with Asperger syndrome: a brief report. Autism.*
- Kavanagh, B. E., Stuart, A. L., Berk, M., Turner, A., Dean, O. M., Pasco, J. A., Jackson, H. J., Koivumaa-Honkanen, H., Chanen, A. M., & Williams, L. J. (2020). Personality disorder increases risk of low quality of life among women with mental state disorders. *Comprehensive Psychiatry*, 102, 152193. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152193>
- Kelen, M. P., & Pasaribu, J. (2018). Dukungan Keluarga Dan Masyarakat Terhadap Konsep Diri Siswa Tunagrahita. *Jurnal Perawat Indonesia*.  
Kemenkes. (2016). *Beranda profil. April*, 1–7.
- Khoirin Nida, F. L. (2018). Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*
- Kusumadewi, S. dan. Hari, P. 2010. Aplikasi Logika Fuzzy Sistem Pendukung Keputusan. Edisi 2. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Lestari, Fiqqi A. & Mariyati, L. I. (2015). Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Sidoarjo. *Psikologia, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1
- Larasati, T (2009). *Jurnal Kualitas Hidup Pada Wanita Yang Sudah Memasuki Masa Menopause.* (Online) Diunduh dari *Jurnal Repository Universitas Gunadarma.*
- Mangunsong, F. (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu. Depok: LPSP3 UI
- Nurasa, I., & Mareti, S. (2022). Kualitas Hidup Orang Tua dengan Anak Disabilitas Quality of Life of Parents with Children with Disabilities. *Citra Delima : Jurnal Ilmiah STIKES Citre Delima Bangka Belitung*, 5(2), 100–104.
- Pisula, E. (2011). Parenting stress in mothers and fathers of children with autism spectrum disorders. *A comprehensive book on autism spectrum disorders*, 5, 87-106.
- Pusat Data Dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Statistik Sekolah Luar Biasa ( SLB ). *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan RI.*
- Rachmawati, S. (2013) Kualitas Hidup Orang dengan HIV/AIDS yang Mengikuti Terapi Antiretrovial. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1

(1), 48-62.

- Rahmah, H. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disabilitas Fisi. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(23),19. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.2>
- Renty, J.O. and Roeyers, H. (2006) Quality of Life in High-Functioning Adults with *Autism Spectrum Disorder*. The Predictive Value of Disability and Support Characteristics. *Autism*, 10, 511-524.
- Safaria, T., & Darokah, M. (2005). Perbedaan tingkat religiusitas, kecerdasan emosi, dan keluarga harmonis pada kelompok pengguna napza dengan kelompok non-pengguna. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 89- 101.
- Saniya, S. (2016). *Hubungan Stres dengan Kepuasan Perkawinan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme di Kota Pekanbaru Tahun 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* (5th ed). USA : John Willey & Sons Inc.
- Schraeder, B. D. (1995). Children with disabilities. In *Journal of Pediatric Nursing* (Vol. 10, Issue 3).
- Sheridan, C. L., & Radmacher, S. A. 1992. Health psychology: Challenging the biomedical model. Singapore: John Wiley and Sons, Inc
- Somantri I. Keperawatan medikal bedah : Asuhan Keperawatan pada pasien gangguan sistem pernafasan. Jakarta: Salemba Medika; 2007.
- Statistik, B. P. (2019). Profil Perempuan Indonesia. *Profil Perempuan Indonesia*,216.
- Sugiyono.2012.Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta:Bandung
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: CV Alfabeta.
- . 2004. Statistika untuk Penelitian. Cetakan Keenam. Bandung: PenerbitAlfabeta
- Taheri, A., Perry, A., & Minnes, P. (2016). Examining the social participation of children and adolescents with Intellectual Disabilities and Autism Spectrum Disorder in relation to peers. *Journal of Intellectual Disability Research*Wangmuba, J. K. (2009). Sumber Dukungan Sosial . Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S. E., Letitia, A. P., & David, O. S. 2009. Psikologi Sosial. Jakarta: Kencana.
- The WHOQOL Group. (1998). WHO Quality of Life Scale (WHOQOL). *Psychological Medicine*, 28(3), 551–558.

- Wall, W.D. (1993). Pendidikan Konstruktif Bagi Kelompok-kelompok Khusus: Anak-anak Cacat dan Yang Menyimpang. Alih Bahasa oleh R. Brantantyo dan S. Purwoko. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaini, Hisyam dkk. (2010). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTS

Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam  
Volume XX, No X (YYYY), pp. xx—xx  
ISSN 1829-5703 (p), 2655-5034 (e)  
<https://doi.org/XXXXXXX/psi.v17i2.10484>

